

# Metode Cerita dalam Pendidikan Islam Siswa Kelas III MI Nurul Iman Lenteng

Oleh:

**Ach. Puniman**

**R. Firman Nurbudi Prijambodo**

Email; achmadpuniman40@gmail.com

Email; nurbudifirman@yahoo.co.id

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja

## ABSTRAK

*Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengarahkan anak dalam menghadapi masa selanjutnya untuk itulah MI Nurul Iman melakukan hal-hal yang terkait dalam pendidikan Islam dengan metode cerita. Kriteria cerita yang baik menurut para guru MI Nurul Iman adalah cerita yang sesuai dengan ajaran dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mengetahui kualitas sebuah cerita itu baik atau tidak, para guru MI Nurul Iman mengambil dari jenis-jenis cerita, cerita campuran/kombinasi, cerita sejarah (tarikh), cerita fiksi (khayalan), dan cerita Legenda (fiksi sejarah). Para orang tua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya. Karena pendidikan anak akan lebih berhasil dan dapat tertanam dalam diri manusia ketika pendidikan dimulai sejak dini. Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Dengan adanya berbagai macam jenis pilihan buku-buku cerita yang ada saat ini diperlukan pula suatu pedoman, petunjuk untuk dapat memilih cerita (buku) yang mengandung nilai-nilai Islam untuk mewujudkan anak shaleh yang didambakan. Dengan metode yang tertulis dalam karya yang sederhana ini penulis berharap agar salah satu metode ini (cerita) selalu mendapat tempat dihati dan pikiran para pendidik mengingat, mengingat salah satu metode yang efektif dalam pendidikan Islam, metode ini juga banyak sekali manfaatnya dalam kaitannya dengan hubungan komunikasi antara pendidik dan yang terdidik. Dari hasil yang telah penulis lakukan, dapat penulis kemukakan bahwasanya dari pentingnya cerita bagi anak-anak, khususnya dalam proses pendidikan Islam, tidak dapat dilakukan begitu saja oleh satu lembaga pendidikan semata. Jadi dalam hal ini penulis menyarankan agar semua pihak yang terkait dalam pendidikan Islam khususnya anak-anak, baik perorangan maupun kelompok turut serta dalam menggunakan metode cerita dalam mendidik anak-anaknya.*

**Kata-kata kunci:** Metode Cerita, Pendidikan Islam

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada khaliqnya.

Untuk mewujudkan generasi Islami, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan anak sejak dini, pendidikan anak merupakan hal yang amat penting dalam ajaran Islam, sebab anak termasuk bagian yang penting dalam ajaran Islam, karena anak merupakan generasi penerus. Sehubungan dengan hal tersebut al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>

Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan, ialah tuntutan kepada semua orang beriman untuk mendidik diri dan keluarganya, untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan, perebuatan-perbuatan yang menarik

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : P.T. Hida Karya Agung, 1992), Hal. 839

kepada durhaka kepada Allah yang akhirnya akan berakibat pada penderitaan yaitu siksa neraka.

Hadits Nabi SAW mengajarkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: apabila manusia meninggal dunia terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara ; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya”(HR. Muslim)<sup>2</sup> Hadits nabi tersebut mengajarkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah menjadikan anak untuk bertabiat shaleh yang tahu berterima kasih kepada kedua orang tuanya, dan hadits tersebut juga memberikan kabar gembira kepada para orang tua bahwa pendidikan anak yang sukses merupakan amal yang pahalanya terus mengalir walaupun yang bersangkutan telah meninggal dunia.

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan kepada anak, terutama mencetak anak yang Islami tidaklah semudah teori, karena seorang pendidik diuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan melalui porosnya.

Seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak lingkungannya dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak, sebagaimana diketahui dalam perkembangan manusia ketika masih anak-anak sangat suka dengan cerita, kisah, dongeng dan sejenisnya.

Kisah ataupun cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar / pembacanya baik itu orang dewasa apalagi siswa. Dari hal tersebut diatas saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi siswa maupun orang dewasa. Berbagai macam cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh siswa. Para orang tua dan pendidik haruslah mampu untuk menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas diberikan kepada anak-anaknya.

Tidak semua orang tua dan pendidik tahu pasti tentang buku-buku yang baik untuk anak mereka, oleh karena itu diperlukan adanya pedoman bagi mereka untuk mengetahui cara memilih cerita yang baik. Sebab itu pula penulis tertarik untuk membahas hal tersebut, dengan asumsi bahwa pembahasan mengenai teknik memilih cerita yang baik ini dapat juga dijadikan salah satu bahan materi untuk melengkapi kajian ini.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.<sup>3</sup> Adapun tujuan pendidikan Islam, adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan tubuh.<sup>4</sup> Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan ketundukannya yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh ummat manusia.<sup>5</sup>

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknaan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya membentuk kepribadian yang shaleh sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu sendiri bersifat sempurna, namun permasalahannya dengan cara atau metode bagaimana ajaran yang telah sempurna itu diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Harus diakui bahwa penggalan aspek metode

<sup>3</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Hal. 3

<sup>4</sup> *Ibid*, Hal. 11

<sup>5</sup> Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet II, 1997), Hal. 107

<sup>6</sup> Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), Hal. 163

<sup>2</sup> Shahihul Muslim, *Al-Washiyah*, No. 3083

dan media bagi pendidikan anak masih lemah, sehingga terus-menerus harus ditingkatkan lagi.<sup>7</sup>

Menurut T. Handayu pilihan buku (cerita) yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Sebuah studi menunjukkan adanya kekuatan cerita, bahwa anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah tentang kemampuan tokoh mengatasi berbagai tantangan hidup, akan besar menjadi manusia yang memiliki tekad tinggi dalam memperjuangkan tujuan.<sup>8</sup>

Salah satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.<sup>9</sup>

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun walau demikian perlunya tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu dilakukan guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari eksekusi bacaan tersebut.

Kesalahan dalam memilih cerita akan berakibat antara lain ; mempengaruhi perilaku dan karakter anak yang cenderung negatif, anak bisa bersikap cengeng, ingin menang sendiri dan meniru sikap serta perilaku figur negatif pada cerita yang didengar/diketahuinya.

Penyeleksian dan pemilihan buku cerita untuk anak sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan bahasa.

Dengan adanya berbagai macam jenis pilihan buku-buku cerita yang ada saat ini diperlukan pula suatu pedoman, petunjuk untuk

---

<sup>7</sup> T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo : Era Intermedia, 2001), Hal. 17

<sup>8</sup> *Ibid*, Hal. 103

<sup>9</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002), Hal. VIII

dapat memilih cerita (buku) yang mengandung nilai-nilai Islam untuk mewujudkan anak shaleh yang didambakan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kriteria memilih cerita yang baik dan dapat dijadikan panduan dalam pendidikan Islam pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng?
- b. Bagaimana penerapan metode cerita dalam pendidikan Islam pada kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng dan kendala-kendalanya?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui kriteria memilih cerita yang baik dan dapat dijadikan panduan dalam pendidikan Islam pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng.
- b. Untuk mengetahui penerapan metode cerita dalam pendidikan Islam pada kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng dan kendala-kendalanya.

## 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Tulisan ini semoga dapat memberikan sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak sekolah.
- b. Dapat bermanfaat bagi para pembaca yang *concern* dalam dunia pendidikan Islam, terutama bagi para guru dan pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman.
- c. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk kehidupan dimasa depan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Rancangan Penelitian

metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitis*, yaitu memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul di susun, di jelaskan dan di analisis.<sup>10</sup> Menurut Sumadi Surya Brata, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui apa yang

---

<sup>10</sup> Winarno Surakhmad, *Pengembangan penelitian ilmiah*, (Bandung; Tarsito, 1989), Hal. 146.

dikerjakan oleh orang-orang dalam menangani masalah masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.<sup>11</sup>

## 2.2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering disebut metode penentuan sumber data, yaitu menetapkan sampel sebagai sumber untuk memperoleh data. Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>12</sup>

Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Para guru, sebagai tenaga pendidik.
- b. Para siswa sebagai peserta didik.

Dari keseluruhan sampel diatas yang di jadikan sebagai sampel utama adalah para tenaga pendidik dan para siswa.

Secara keseluruhan, Jumlah tenaga pendidik pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng berjumlah 13 orang Guru tetsp, dan 2 orang Guru tetap.

Untuk para tenaga pendidik (guru) dan siswa disini peneliti akan menggunakan metode sampel (meneliti dengan cara mengambil sebagian dari jumlah guru dengan bantuan Interview/wawancara dan observasi). yaitu, meneliti sebagian dari jumlah populasi. Secara keseluruhan tenaga pengajar pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman 9 orang, sedangkan peserta didik pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng berjumlah 20 orang, maka dalam hal ini penulis akan meneliti secara keseluruhan.

Adapun landasan pemikiran penulis didasarkan pada keterangan Prof. Dr. S. Nasution, MA menyatakan bahwa;

Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan dalam penelitian dari populasi yang tersedia. Juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud dengan sampel yang besar dan yang kecil.

---

<sup>11</sup> Sumadi Surya Brata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta; Rajawali Press, 1995). Hal 19.

<sup>12</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu social lainnya*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1995), Hal. 57.

Sampel yang kecil lebih sedikit memakan biaya dan lebih mudah diolah.<sup>13</sup>

## 2.3. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan pada penelitian ini, maka penulis melakukan metode pengumpulan data dengan cara sebagai berikut;

- a). Data primer, yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data ini diperoleh dengan cara:
- b). Metode Interview (wawancara).

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>14</sup> Yaitu, cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk berwawancara dengan para pengurus, para tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng.

Adapun maksud dari wawancara dengan pengurus adalah untuk mencari data dan informasi berkenaan dengan sejarah berdirinya pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng, dan lain sebagainya. Sedangkan wawancara dengan tenaga pendidik dilakukan untuk mengetahui bagaimana memilih cerita yang sesuai untuk anak dalam proses pendidikan Islam, dan wawancara dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam metode ini maupun hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Nazir bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan "interview guide" (panduan wawancara).<sup>16</sup>

- 1). Metode Kuesioner (angket).

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), Hal. 101.

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal. 113

<sup>15</sup> Koentjaningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1980). Hal 162.

<sup>16</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Ghalia Indah, 1988), Hal. 234.

Metode angket adalah: “Metode pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang sudah di persiapkan sebelumnya secara tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan.”<sup>17</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi baik itu yang berupa anggapan pendapat atau sikap dari para siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman terhadap pelaksanaan pendidikan di MI tersebut.

### 3). Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>18</sup> Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Lenteng, letak dan keadaan geografis, tujuan didirikannya, struktur organisasi dan struktur kerja, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana sekolah, dan lain sebagainya.

### 4). Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh sebagai penunjang dalam penelitian. Adapun yang penulis jadikan sebagai sumber penunjang disini adalah berupa literatur-literatur yang membahas tentang metode cerita dalam pendidikan Islam.

## 2.4. Metode Analisa Data

### A. Populasi

Dalam penelitian ini ada 2 macam data, yaitu ; data yang tidak berupa angka (data kualitatif) dan data yang berupa angka (data kuantitatif), maka untuk menganalisa kedua cara tersebut penulis menggunakan metode analisis yang berupa :

#### 1. Metode non statistik

Metode analisa penulis gunakan untuk mengolah data-data yang tidak berwujud angka atau bilangan. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif analitis* yaitu, proses analisis di mana data-data yang telah terkumpul di gambarkan lebih dahulu kemudian di analisis secara kritis dengan menggunakan metode kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- 1) Menela'ah data yang berhasil dikumpulkan , yaitu data dari hasil penelitian.
- 2) Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.
- 3) Menyusun data dalam satuan-satuan.
- 4) Melakukan kategorisasi sambil melakukan coding.
- 5) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- 6) Menafsirkan data dan kemudian mengambil kesimpulan.<sup>19</sup>

### 2. Metode statistik

Metode statistik adalah suatu cara mengumpulkan, mengelolah, menganalisa dan menyajikan data yang bersifat kuantitatif secara teratur, ringkas dan jelas dengan tujuan dapat memberikan gambaran tentang keadaan data yang dimaksud.

Bentuk analisa yang dipakai adalah statistik deskriptif atau statistik sederhana yaitu, statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa angka agar dapat memperoleh gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik kesimpulan atau makna tertentu.

Adapun dalam penggunaan statistik deskriptif ini adalah dengan menggunakan persentase pada hasil angket dari siswa kelas II MI Nurul Iman dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Angka Persentase  
 F : Frekwensi yang dicari  
 N : Jumlah responden  
 100% : Bilangan konstan.

Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:246), pencarian prosentase dimaksudkan untuk mengetahui status suatu yang diprosentasekan dan disajikan tetap berupa prosentase. Tetapi kadang-kadang sesudah prosentaselalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya sebagai berikut:

- Baik :75%-100%  
 Cukup :56%-75%  
 Tidak Baik :Kurang dari 46%  
 Kurang Baik : 45%-55%

<sup>17</sup> Anas Sudijono, *Pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Press, 2000), Hal. 27.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), Hal. 236.

<sup>19</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), Hal. 103.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif,

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi, selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tahap Penyajian Data

Dari usaha-usaha yang dilakukan di kelas III MI Nurul Iman Ellak Daya Lenteng tentunya akan membuahkan hasil-hasil yang diharapkan dari penerapan metode cerita ini. Minimal akan bermanfaat bagi anak didik, para guru yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas III MI Nurul Iman Ellak Daya tersebut, dan menjadikan apa yang telah dilaksanakan di kelas III MI Nurul Iman Ellak Daya sebagai sebuah motivator untuk lebih giat dalam mendidik anak dan mendapat inspirasi untuk lebih kreatif dalam mendidik anak bagi para pendidik. Adapun hasil-hasil yang terwujud dari usaha kelas III MI Nurul Iman adalah sebagai berikut :

1. Adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan oleh kelas III MI Nurul Iman, para orang tua merasa terbuka pikirannya dalam hal mendidik anak. Munculnya gambaran tentang pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak dengan teori-teori yang baru merupakan semangat tersendiri bagi para guru dan orang tua. Kesan yang timbul dari mereka adalah merasakan adanya perubahan dan motivasi yang baru mengenai teori dan pengembangan dari metode mendidik anak. Untuk itu pemahaman kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam bagi anak sejak dini, tentang ajaran nilai-nilai Islam sehingga akan lahir anak-anak yang cerdas terampil dan berakhlak mulia.<sup>20</sup>
2. Melalui cerita yang telah didengarkan oleh anak-anak, perubahan yang terjadi adalah tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma

masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Anak-anak dapat menangkap pesan-pesan moral dari cerita dari pada lewat nasehat, karena pesan tersebut masuk kedalam hati dan pikiran anak-anak tanpa adanya paksaan, dan proses penanaman ajaran Islam tersebut mereka sukai. Cerita-cerita selalu terngiang dalam benak anak-anak mulai dari hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, jadi secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

3. Agar lebih memperkuat hasil dari penelitian yang penulis lakukan di kelas III MI Nurul Iman tentang hasil dari penerapan metode cerita yang dilaksanakan, penulis menggunakan angket (quesoner) untuk para siswa yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keberhasilan sekolah dalam mendidik anak sebagai siswa yang cerdas dan agames. Adapun hasil dari angket tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel I**  
**Peran Aktif Orang Tua Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Anak**

No	Jawaban Responden	F	%
1	Ia, selalu	16	80
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	4	20
		20	100

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2016

Secara jelas telah diungkapkan oleh tabel 1 diatas mengenai peran orang tua murid memperhatikan anak-anaknya dalam proses pendidikannya, dari tabel diatas menerangkan bahwa ada 16 orang tua murid yang aktif dan 4 orang tua murid yang kurang aktif dalam membantu proses pendidikan anak dari 20 responden. Untuk mengetahui peran serta orang tua dalam mendidik anak dengan metode cerita, dapat dilihat pada tabel berikut :

<sup>20</sup> Pengamatan penulis saat mengikuti pelajaran cerita, serta dipertajam dengan Wawancara dengan ibu Nurhayati (wali siswa), Tgl. 18 Juni 2004

<sup>21</sup> *Ibid.*

**Tabel II**  
**Kebiasaan Orang Tua**  
**Bercerita/Mendongeng Kepada Anak**

No	Jawaban Responden	F	%
1	Ia, selalu	7	35
2	Tidak pernah	1	5
3	Kadang-kadang	12	60
		20	100

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa wali murid juga berperan dalam pengembangan metode cerita dalam pendidikan anak meskipun tidak rutin dilakukan, terbukti ada 7 wali murid yang melakukan selalu, 12 wali murid yang kadang-kadang dan 1 wali yang tidak pernah. Kemudian untuk mengetahui peran guru dalam pendidikan anak, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel III**  
**Usaha-Usaha Wali Murid Mengatasi**  
**Kekurang Mampuan Anak Dalam Belajar**

No	Jawaban Responden	F	%
1	Menyerahkan pada guru sekolah	14	70
2	Diajari sendiri	4	20
3	Mengundang guru privat	2	10
		20	100

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 14 responden yang mempercayakan pada guru sekolahnya, 4 responden yang mengatasi sendiri, dan 2 responden yang mengundang guru privat. Kemudian terakhir bagaimanakah keberhasilan dari proses pendidikan Islam kepada Anak, dapat kita lihat di tabel berikut ini :

**Tabel IV**  
**Kebiasaan Anak Mengucapkan Salam**

No	Jawaban Responden	F	%
1	Ia, selalu	17	85
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	3	15
		20	100

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 17 orang siswa yang sudah terbiasa mengucapkan salam dan ada 3 orang siswa yang masih kadang-kadang. Ini salah satu dari ajaran Islam yang pernah guru ajarkan.

Namun kesemuanya itu tidak lepas dari peran orang tua yang sangat vital dalam mendidik anak-anak mereka. Pemahaman dan pengetahuan akan metode pendidikan yang dilakukan oleh MI Nuurul Iman bagi para orang tua sangatlah penting mengingat MI Nuurul Iman tersebut tidak mutlak dan utama dalam mendidik anak-anak. Apapun alasannya, pendidik yang utama dan terbaik adalah orang tua, hanya saja para orang tua perlu untuk mendapatkan teori dan metode yang baik serta yang bersifat kreatif inovatif sehingga dalam usaha mendidik anak-anak mereka tidak terasa monoton atau kejenuhan. Karena jiwa manusia, terlebih lagi anak-anak yang suka terhadap hal-hal yang menyenangkan, untuk itu maka cerita merupakan salah satu metode efektif bagi pendidikan Islam untuk anak.

#### **A. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam melakukan proses belajar mengajar, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dari usaha yang di laksanakan di MI Nurul Iman.

1. Faktor Pendukung
  - a. Guru sudah ahli dalam bercerita sehingga terlihat menarik dan mengasikkan ketika menyimak cerita.
  - b. Metode cerita lebih disukai oleh anak-anak, sehingga mereka senang mendengarkan cerita tanpa disadari telah tertanam nilai-nilai Islam serta tidak adanya suatu paksaan.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Wawancara dengan dengan ibu Miskiyah (guru TPA), Tgl 16 Juni 2004

- c. Para orang tua sangat antusias pada metode ini sehingga tergerak hatinya untuk mencari bahan cerita agar nantinya bisa di sampaikan pada anak-anaknya saat di rumah.<sup>23</sup>
2. Faktor Penghambat
- a. Kebanyakan orang tua sungkan dan pesimis untuk bercerita kepada anaknya karena merasa kurang mampu.
  - b. Kebanyakan orang tua bingung memilih cerita.
  - c. Ada perasaan malu pada diri orang tua untuk bercerita kepada anaknya.
  - d. Orang tua kurang begitu peduli dengan waktu yang luas, pada hal itu kesempatan yang sangat penting untuk menganjarkan pada anak-anak tentang ajaran Islam melalui metode cerita.<sup>24</sup>

## B. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap metode dalam pendidikan apapun pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun yang penting di perhitungkan adalah dalam menetapkan metode, harus mengetahui batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang di gunakan sehingga memungkinkan merumuskan hasil atau pencapaian tujuan. Oleh karena yang di bahas dalam metode ini adalah metode cerita, maka ada baiknya bila di sebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan metode ini, serta cara mengatasi kekurangannya.

Kelebihan metode cerita antara lain :

1. Cerita mampu menarik dan memikat perhatian pendengar tanpa memakan waktu lama.
2. Cerita mampu menyentuh nurani manusia dalam keadaan utuh dan menyeluruh
3. Cerita memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kreatif.<sup>25</sup>
4. Cerita mampu merangsang pendengar atau pembaca untuk mengikuti alur cerita.<sup>26</sup>
5. Cerita di sukai sesuai dengan sifat alamiah manusia.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Nurhayati (wali siswa), Tgl 18 Juni 2004

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Abdurahman An-Nahlawi *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, Bandung : Diponegoro, 1992 hal. 332-335.

<sup>26</sup> A. Hanafi, Op.Cit, Hal. 22.

<sup>27</sup> Muh. Quth, Op. Cit, Hal. 347.

Adapun faktor kekurangannya :

1. Bila pendengar dan pembaca tidak cerdas, maka akan sulit menangkap pesan-pesan yang ada dalam cerita.
2. Kebanyakan pendidik merasa pesimis untuk menerapkan metode ini, karena untuk menghasilkan cerita yang baik memerlukan keterampilan tertentu.
3. Cerita tidak dapat dilakukan terus-menerus, namun membutuhkan waktu-waktu tertentu.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangannya yang ada dalam metode ini ada beberapa hal yang perlu di lakukan, yaitu :

1. Setelah bercerita di lakukan penjelasan maksud dari cerita yang telah di sampaikan, berikut mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam cerita.
2. Perasaan pesimis perlu di hilangkan, untuk bercerita telah banyak ditulis mengenai teori-teori bercerita yang baik dalam buku-buku. Disini tergantung bagaimana pendidik mau mempelajari atau tidak mengenai teori bagaimana bercerita dengan baik.

Disini diperlukan saat/waktu yang tepat agar saat bercerita bisa lebih mengesankan bagi pendengar terutama para anak didik.

## 4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengarahkan anak dalam menghadapi masa selanjutnya untuk itulah MI Nuurul Iman melakukan hal-hal yang terkait dalam pendidikan Islam dengan metode cerita. Selain metode cerita juga ada metode lain yang dilaksanakan disana diantaranya ; metode bermain, diskusi, tanya-jawab, pemberian tugas, karya wisata, metode bernyanyi dan lain sebagainya.

Dari pemaparan mengenai metode cerita diatas, mulai dari pentingnya cerita sebagai salah satu metode yang efektif dalam pendidikan Islam, sampai dengan menerapkan metode tersebut didalam pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

### a. Kriteria Cerita yang Baik

Kriteria cerita yang baik menurut para guru MI Nuurul Iman adalah cerita yang sesuai dengan ajaran dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mengetahui kualitas sebuah cerita itu baik atau tidak, para guru MI Nuurul Iman mengambil dari jenis cerita. Adapun jenis cerita yang digunakan di MI Nuurul Iman sebagai berikut :

- Jenis cerita campuran/kombinasi.
- Jenis cerita sejarah (tarikh).
- Jenis cerita fiksi (khayalan)
- Jenis cerita Legenda (fiksi sejarah).
- Penerapan Metode Cerita di MI Nuurul Iman

b. Saran-saran

Dari hasil yang telah penulis lakukan, dapat penulis kemukakan bahwasanya dari pentingnya cerita bagi anak-anak, khususnya dalam proses pendidikan Islam, tidak dapat dilakukan begitu saja oleh satu lembaga pendidikan semata. Jadi dalam hal ini penulis menyarankan agar semua pihak yang terkait dalam pendidikan Islam khususnya anak-anak, baik perorangan maupun kelompok turut serta dalam menggunakan metode cerita dalam mendidik anak-anaknya. Bentuk dari saran penulis antara lain :

- Hendaknya para pendidik (guru, orang tua, ulama' dan lain-lain) dapat menguasai teknik bercerita sehingga dapat mendukung upaya dalam penanaman pendidikan Islam kepada orang lain, terlebih kepada anak-anak.
- Walaupun metode cerita sangat efektif terutama dalam penanaman pendidikan Islam bagi anak, namun anak-anak harus dijauhkan dari cerita yang mengandung tema nilai-nilai keburukan. Seperti cerita yang cenderung akan merusak mental anak, misalnya cerita horor, cerita tentang tokoh-tokoh jahat, cerita tentang tokoh-tokoh antagonis yang dari cerita tersebut akan membawa anak-anak kepada hal-hal yang tidak terpuji.
- Buat para guru khususnya guru MI Nuurul Iman yang ingin disenangi oleh anak didiknya, dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam bercerita kepada anak.
- Buat para orang tua yang menginginkan hubungan dirinya dengan anaknya tambah dekat hendaknya ia rajin bercerita. Walaupun sekarang ini sudah ada televisi dan buku-buku tetapi sebuah cerita / dongeng tetap lebih menarik bagi mereka.
- Buat para guru TPA, guru pengajian anak-anak, bahkan seorang mubaligh pun perlu memiliki keterampilan bercerita yang baik dan bagus jika ingin sukses.
- Kemampuan bercerita, dalam arti kemampuan untuk menggambarkan sesuatu dengan sangat hidup dan meyakinkan dan akan sangat berguna bagi orang yang bekerja melayani orang lain.

- Ada baiknya bila metode cerita dimasukkan dalam pelajaran-pelajaran, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

## 5. REFERENSI

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*,

Bandung : Pustaka Setia, 1998

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

Jakarta : Balai Pustaka, 1976

Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*

Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1964

Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, Bandung : CV. Diponegoro, 1988

Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta

PT. Tiara Wacana, 1991

Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta

P.T. Hida Karya Agung, 1992

H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994

Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta

Pustaka Firdaus, Cet II, 1997

Hamdani Ihsan, , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung

Pustaka Setia, 1998

T. Handayu, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, Solo

Era Intermedia, 2001

Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*,

Bandung Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002

Jamaluddin dan Abdulah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*

Bandung : Pustaka Setia, 1998

A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-qur'an*

Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Pent. Salman Harun,

Bandung : PT. Alma'arif, 1993

Jaudah Muhammad Anwad, *Mendidik Anak Secara Lisan*,

Jakarta, Gema Insani Press, 1995

Sukanto SA. *Seni Bercerita Islami*, Cimanggis

Depok : Bina Mitra Press, Cet. II, 2001

Winarno Surakhmad, *Pengembangan penelitian ilmiah*, Bandung; Tarsito, 1989

Sumadi Surya Brata, *Metodologi penelitian*

Jakarta; Rajawali Press, 1995

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu social lainnya*  
Bandung; Remaja Rosda Karya, 1995  
Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta; Ghalia Indah, 1988  
Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*  
Jakarta; Cipta karya, 1991  
Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*  
Jakarta; Rineka Cipta, 1998